

PENGARUH *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *CURRENT RATIO (CR)*, DAN UKURAN PERUSAHAAN (*FIRM SIZE*) TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* PADA INDUSTRI GARMEN DAN TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024

Bela Octavia, Bakaruddin, Ikhbal Akhmad

Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Riau

*e-mail: belaoctavia09@gmail.com

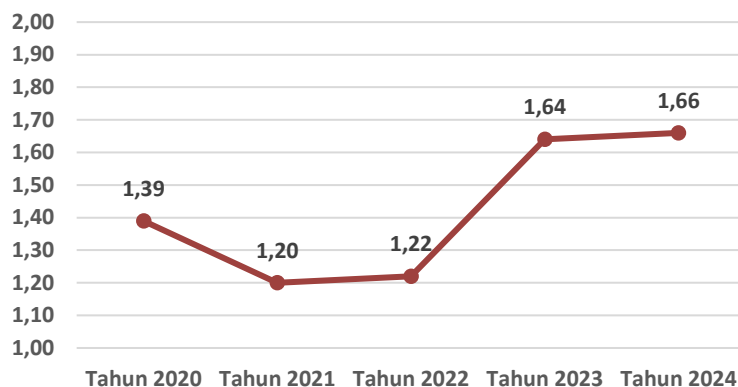
Abstrak

Sektor Properti Industri garmen dan tekstil merupakan salah satu sektor manufaktur yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, ekspor, dan pertumbuhan industri nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan industri garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 6 perusahaan dengan total 30 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER, sedangkan CR dan Firm Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER. Secara simultan, ROA, CR, dan Firm Size berpengaruh signifikan terhadap DER. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, CR, dan Firm Size merupakan faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mendorong peningkatan penggunaan utang, sedangkan tingkat likuiditas dan ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung menurunkan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan.

Kata Kunci: *Return on Assets, Current ratio, Firm size dan Debt to Equity Ratio*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri garmen dan tekstil pada periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang cukup kompleks akibat meningkatnya persaingan global, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta ketidakpastian kondisi ekonomi dunia. Globalisasi menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pangsa pasar, serta melakukan inovasi secara berkelanjutan agar mampu bertahan dan bersaing dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar, perubahan kebijakan perdagangan internasional, dan perkembangan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional dan keuangannya (Jumawan *et al.*, 2024).



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis tahun 2025)

Gambar 1 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Industri Garmen dan Tekstil Periode 2020 - 2024

Berdasarkan data perusahaan industri garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 rata-rata DER sebesar 1,39, kemudian menurun menjadi 1,20 pada tahun 2021 dan relatif stabil pada tahun 2022 sebesar 1,22. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 rata-rata DER kembali meningkat menjadi masing-masing sebesar 1,64 dan 1,66. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan industri garmen dan tekstil masih mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan.

Menurut *Pecking Order Theory*, salah satu faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah *Return on Assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih mengutamakan penggunaan dana internal yang berasal dari laba ditahan dibandingkan menggunakan utang, sehingga kebutuhan pendanaan eksternal menjadi lebih rendah (Oktaviyanti dan Sumartik, 2023). Dengan demikian, tingkat profitabilitas perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap kebijakan struktur modal yang diterapkan perusahaan.

Selain profitabilitas, *Current Ratio* (CR) juga diduga memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2022), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik sehingga ketergantungan terhadap pendanaan melalui utang menjadi lebih rendah.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Menurut (Chasanah & Satrio, 2017), perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal serta tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari kreditur maupun investor. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh dana dengan lebih mudah dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

KAJIAN PUSTAKA

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam menentukan sumber pendanaan.

Perusahaan cenderung mengutamakan penggunaan dana internal yang berasal dari laba ditahan sebelum menggunakan pendanaan eksternal berupa utang maupun penerbitan saham baru. Teori ini didasarkan pada adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal sehingga penggunaan dana internal dianggap lebih efisien dan memiliki biaya yang lebih rendah (Nurjannah *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini, *Pecking Order Theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh ROA, CR, dan ukuran perusahaan terhadap DER. Perusahaan dengan ROA dan CR yang tinggi memiliki kemampuan pendanaan internal yang lebih besar sehingga cenderung menggunakan utang lebih rendah, yang tercermin dalam penurunan nilai DER. Sementara itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, namun tetap mengikuti urutan preferensi pendanaan sebagaimana dijelaskan dalam *Pecking Order Theory*. Dengan demikian, teori ini relevan untuk menjelaskan DER pada industri garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 (Sumani *et al.*, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Bakaruddin *et al.*, (2023) DER merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas sebagai dua sumber pendanaan utama yang digunakan perusahaan. Pemahaman terhadap hubungan kedua sumber pendanaan tersebut dapat membantu investor serta para pemangku kepentingan lainnya dalam menilai tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Martono dan Pardosi (2024), menyatakan bahwa DER merupakan rancangan pendanaan yang digunakan perusahaan dalam melakukan investasi, yang dapat bersumber dari ekuitas, utang, maupun gabungan keduanya. Rancangan pendanaan ini mencerminkan kebijakan manajemen dalam memilih sumber dana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan.

DER bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan sebagai penjamin atas utang perusahaan (Kasmir, 2022)

Return on Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan membandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari pendapatan, baik yang berasal dari penjualan, aset, maupun ekuitas, berdasarkan ukuran atau indikator tertentu (Fitriana, 2024).

ROA merupakan salah satu ukuran penting dalam analisis keuangan karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui penggunaan aset dan modal yang dimilikinya. ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mencapai hasil usaha yang optimum (Dewi dan Albeta, 2025)

ROA dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena laba yang dihasilkan perusahaan menjadi sumber utama pendanaan internal yang dapat memengaruhi kebijakan pendanaan dan modal. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi umumnya memiliki kemampuan pembiayaan internal yang lebih besar sehingga berpotensi mengurangi ketergantungan pada utang sebagai sumber pendanaan eksternal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi komposisi DER perusahaan (Pranata dan Sutrisno,

2024).

Current ratio (CR)

Secara umum, CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban finansial jangka pendek dengan sumber daya yang tersedia dalam bentuk kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya, sehingga rasio ini penting dalam menilai kesehatan finansial operasional Perusahaan (Nadila *et al.*, 2024).

CR dipandang signifikan bagi kreditor, investor, dan manajemen perusahaan karena memberikan informasi tentang apakah perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mencari sumber pendanaan baru, yang jika gagal dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan operasi (Sido *et al.*, 2024).

CR yang rendah dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut dapat memicu risiko CR, yaitu keadaan di mana perusahaan harus menjual aset untuk melunasi kewajiban, dengan kemungkinan harga jual aset lebih rendah dari nilai pasar yang wajar (Bakaruddin dan Ramadhan, 2025).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan (*firm size*) ditentukan berdasarkan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan, baik berupa aset lancar maupun aset tidak lancar (Subekti *et al.*, 2022). Sejalan dengan Fransiska (2025), mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset yang dimiliki, yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin luas kebebasan manajemen dalam memanfaatkan aset tersebut untuk mendukung operasional Perusahaan.

Perusahaan berskala besar cenderung memiliki keunggulan dalam memperoleh sumber dana untuk membiayai investasi dan meningkatkan laba. Selain itu, ukuran perusahaan juga menggambarkan karakteristik keuangan secara keseluruhan. Perusahaan yang telah mapan (*well-established*) biasanya lebih mudah mendapatkan modal di pasar modal dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memberikan fleksibilitas finansial yang lebih tinggi (Jusmansyah, 2022).

METODE

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan penulis di tempat penelitian yaitu perusahaan garmen dan tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa data dengan cara menyajikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bermaksud melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Amruddin *et al.*, 2022).

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-3.41	-1.51	-22.087	.43147
CR	30	.01	.83	.3976	.23037
FirmSize	30	3.29	3.41	33.238	.03993
DER	30	-.49	1.01	.0662	.42410
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 21, 2026

Hasil analisis deskriptif diatas merupakan hasil dari pengolahan data yang sudah di transformasi dengan LN (Logaritma Natural). Dari data diatas dapat dilihat bahwa total sampel sebanyak 30 selama 5 (lima) tahun berturut – turut.

Tabel 1.1 hasil SPSS di atas menunjukkan deskripsi variabel – variabel dalam penelitian ini secara statistic. Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa variabel ROA memiliki nilai minimum -3,41, nilai maksimum -1.51, *mean* -2,2087, dan standar deviasi 0,43147. Variabel CR memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 0,83, *mean* 0,3976, dan standar deviasi 0,23037. Variabel *Firm Size* memiliki nilai minimum 3,29, nilai maksimum 3,41, *mean* 3,3238, dan standar deviasi 0,3993. Variabel DER memiliki nilai minimum -0,49, nilai maksimum 1,01, *mean* 0,0662, dan standar deviasi 0,42410.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik ditandai dengan residual yang terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, pengujian normalitas tidak dilakukan pada setiap variabel penelitian, melainkan hanya pada nilai residual (Syarifuddin, 2022). Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas data dilakukan melalui uji statistik non-parametrik *one-sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23701415
	Absolute	.123
Most Extreme Differences	Positive	.123
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.673
Asymp. Sig. (2-tailed)		.755

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,755 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antarvariabel. Jika korelasi antarvariabel independen terlalu tinggi, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi kurang

stabil sehingga dapat memengaruhi ketepatan model regresi Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. (Syarifuddin dan Saudi, 2022).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolenearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.775	1.291
	CR	.597	1.675
	FirmSize	.699	1.431

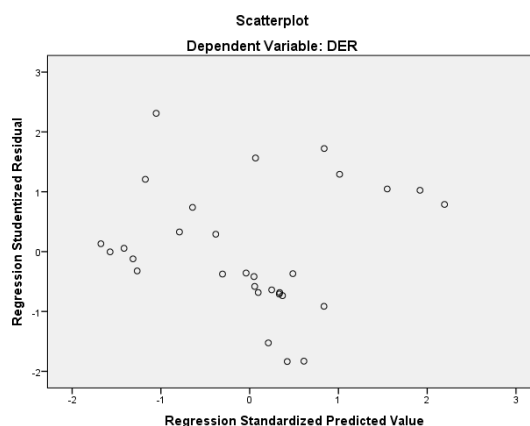
a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai VIF semua variable < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Masalah heteroskedastisitas sering ditemukan pada data cross-section karena adanya perbedaan skala data antar objek penelitian (Ghozali, 2021).



Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Gambar 3 Gambar Scatterplot

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan varians residual pada setiap nilai prediksi variabel independen. Berdasarkan hasil scatterplot antara residual dan nilai prediksi, tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa varians residual bersifat tetap atau homoskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga telah memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi linear berganda.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual periode sebelumnya dalam model regresi

(Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson berada pada daerah tanpa autokorelasi, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi. Namun, apabila hasil Durbin-Watson berada pada daerah tanpa keputusan (inconclusive), maka pengujian dapat dilanjutkan menggunakan Run Test untuk memastikan ada atau tidaknya gejala autokorelasi.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.829 ^a	.688	.652	.25031	1.2699

a. Predictors: (Constant), FirmSize, ROA, CR

b. Dependent Variable: DER

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, maka perhitungan Durbin-Watson tidak dapat ditarik kesimpulan. Karena pada Uji Durbin-Watson tidak ditemukan kesimpulan, maka akan dilakukan Uji Run (Run Test), yaitu:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.05141
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Berdasarkan hasil Runs Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual bersifat acak (random), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2018), regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, serta mengetahui arah dan besarnya pengaruh yang ditimbulkan.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.841	4.778	4.572	.000
	ROA	.338	.122	2.764	.010
	CR	-1.960	.261	-1.065	.000
	FirmSize	-6.092	1.393	-.574	.000

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Penjelasan dari persamaan regresi di atas sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 21.841 Artinya jika ROA, CR, dan Firm Size bernilai 0, maka nilai DER diperkirakan sebesar 21,841.

2. Koefisien *ROA* sebesar 0,338 Artinya setiap kenaikan *ROA* sebesar 1 satuan akan meningkatkan *DER* sebesar 0,338, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien *CR* sebesar -1,960 Artinya setiap kenaikan *CR* sebesar 1 satuan akan menurunkan *DER* sebesar 1,960, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien *Firm Size* sebesar -6,092 Artinya setiap kenaikan *Firm Size* sebesar 1 satuan akan menurunkan *DER* sebesar 6,092, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.688	.652	.25031

a. Predictors: (Constant), FirmSize, ROA, CR

b. Dependent Variable: DER

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,688 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,652. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,652 menunjukkan bahwa variabel *ROA*, *CR*, *Firm Size* mampu menjelaskan variasi *DER* sebesar 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Statistik T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan (Sugiyono, 2021).

Tabel 7 Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.841	4.778	4.572	.000
	ROA	.338	.122	.344	.010
	CR	-1.960	.261	-1.065	.000
	FirmSize	-6.092	1.393	-.574	.000

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Coefficients*, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *ROA* memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,764 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi $0,010 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *DER* secara parsial, dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan positif.
2. Variabel *CR* memiliki nilai *t* hitung sebesar -7,505 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap *DER* secara parsial, dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan negatif.
3. Variabel *Firm Size* memiliki nilai *t* hitung sebesar -4,374 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *DER* secara parsial, dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan negatif.

Uji Statistik F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen serta untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.587	3	1.196	19.082	.000 ^b
	Residual	1.629	26	.063		
	Total	5.216	29			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), FirmSize, ROA, CR

Sumber: Data diolah penulis dengan SPSS 21, 2026

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,082 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *ROA*, *CR*, *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *DER*.

Pembahasan

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DER*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula tingkat *DER* perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar cenderung meningkatkan penggunaan utang dalam struktur permodalannya. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang sehingga lebih mudah memperoleh pendanaan dari kreditur.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah DER yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cenderung menggunakan sumber dana internal yang tersedia sehingga kebutuhan pendanaan melalui utang menjadi lebih rendah.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firm Size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DER. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat DER perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan menghasilkan dan mengelola sumber dana internal yang lebih baik sehingga kebutuhan penggunaan utang relatif lebih rendah.

Pengaruh ROA, CR, Firm Size secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CR, dan Firm Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DER. Hal ini berarti bahwa ROA, CR, dan Firm Size secara bersama-sama mampu memengaruhi tingkat DER perusahaan. Ketiga variabel tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan kebijakan struktur modal perusahaan, khususnya dalam penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang maupun modal sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka tingkat DER perusahaan cenderung meningkat.
2. *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka tingkat DER perusahaan cenderung menurun.
3. *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat DER perusahaan cenderung menurun.
4. Secara simultan, ROA, CR, dan Firm Size berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan demikian, kombinasi ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan DER pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam meningkatkan *Return on Assets* (ROA) perusahaan serta menjaga tingkat

likuiditas dan pengelolaan struktur modal secara optimal. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan ukuran perusahaan dan kemampuan dalam mengelola aset maupun kewajiban agar tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* tetap berada pada kondisi yang baik.

2. Bagi Investor

Investor disarankan untuk lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Firm Size* sebelum mengambil keputusan investasi. Ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap *DER* perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari sisi periode pengamatan maupun jumlah sampel penelitian, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain di luar penelitian ini yang diduga memengaruhi *DER*, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih luas dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Bakaruddin, Ramadhan, R. R., & Sulistyandari. (2023). Manajemen Keuangan Dasar Konsep Dan Aplikasi. In *Eureka Media Aksara*.
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (Akbar) Pekanbaru* (Issue July).
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, B. P., & Sudirgo Tony. (2023). 01- Negatif X1 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(1), 44–54.
- Indriyanti Eki, Ezar Nafis B, Azizatun Fitriani, & Muhammad Yasin. (2023). Transformasi Industri Dan Pembangunan Industri Terhadap Perekonomian. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 88–97. <https://doi.org/10.54066/Jrea-ltb.V1i4.967>
- Jusmansyah, M. (2022). Current Ratio, Return On Equity, Total Asset Turn Over,. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 11(1), 40–56.
- Kasmir. (2022). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. Rajawali Pers.
- Martono, A., & Pardosi, Y. C. M. (2024). *Pengaruh Variabel-Variabel Keuangan Terhadap Struktur Modal Yang Di Moderasi Variabel Kepemilikan Institusional*. 7(1), 232–242.
- Nadila Nadila, Aris Munandar, & Nafisa Nurrahmatiah. (2024). Analisis Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di BEI. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 243–253. <https://doi.org/10.58192/Profit.V3i3.2397>
- Nurjannah, Dwi, H. F. N., Ayu, S. M. N. C. D., Erna, I. D. P. F. R. E. N. A., | U. R., & Rahadjeng, R. (2021). Manajemen Keuangan Strategik. *UB Press, February*, 1–237.
- Oktaviyanti, I., & Sumartik, S. (2023). The Pecking Order Theory Perspective In The Study Of Company Capital Structure (Study On Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.21070/Jbmp.V9i1.1643>
- Pranata & Sutrisno. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (COSTING)*, 7(5), 1298–1307. <https://doi.org/10.31539/Costing.V7i5.8800>

